
Diplomasi Ekonomi Indonesia - Jepang Studi Kasus Ekspor Kopi Arabika Tahun 2019 - 2024

Fian Trinugraha, Shanti Darmastuti, Syahrul Salam

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: 2310424005@mahasiswa.upnvj.ac.id, shanti.darmastuti@upnvj.ac.id,

syahrulsalam@upnvj.ac.id

Keywords

Economic diplomacy, Arabica coffee, export, Indonesia-Japan, IJ-EPA

Abstract

The long-established Indonesia-Japan trade relationship, especially through the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA), opens up great opportunities for increasing exports of national leading commodities, one of which is Arabica coffee. However, the Japanese market is known to be very selective with strict quality and food safety standards, so an appropriate economic diplomacy strategy is needed to be able to compete and maintain market share. This research examines the role of Indonesia-Japan economic diplomacy in promoting Arabica coffee exports to Japan from 2019 to 2024. Based on a qualitative approach with literature studies and secondary data analysis, the research identifies bilateral cooperation strategies, such as leveraging the Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA), trade exhibition promotions, and joint research and certification initiatives. The findings indicate that economic diplomacy has contributed to the growth of Indonesia's Arabica coffee exports to Japan, despite challenges like global competition, Japan's strict food safety standards, and the COVID-19 pandemic's disruptions. The study also highlights the critical role of synergy among the government, businesses, and farmers in strengthening Indonesia's position as a high-quality specialty coffee supplier in the Japanese market. Policy recommendations include enhancing branding, improving farmers' capacity, and optimizing bilateral trade schemes to ensure export sustainability.

Kata Kunci: Diplomasi ekonomi, kopi Arabika, ekspor, Indonesia-Jepang, IJ-EPA

Abstrak

Hubungan dagang Indonesia-Jepang yang telah lama terjalin, khususnya melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)*, membuka peluang besar bagi peningkatan ekspor komoditas unggulan nasional, salah satunya kopi Arabika. Namun, pasar Jepang dikenal sangat selektif dengan standar kualitas dan keamanan pangan yang ketat, sehingga diperlukan strategi diplomasi ekonomi yang tepat untuk dapat bersaing dan mempertahankan pangsa pasar. Penelitian ini mengkaji peran diplomasi ekonomi Indonesia-Jepang dalam mendorong ekspor kopi Arabika ke Jepang pada periode 2019 hingga 2024. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis data sekunder, penelitian ini mengidentifikasi strategi kerja sama bilateral, seperti pemanfaatan *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA)*, promosi melalui pameran dagang, serta inisiatif riset bersama dan sertifikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa diplomasi ekonomi telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekspor kopi Arabika Indonesia ke Jepang, meskipun menghadapi tantangan seperti persaingan global, standar keamanan pangan Jepang yang ketat, dan gangguan akibat pandemi COVID-19. Studi ini juga menyoroti peran

krusial sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan petani dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok kopi spesialti berkualitas tinggi di pasar Jepang. Rekomendasi kebijakan meliputi penguatan *branding*, peningkatan kapasitas petani, dan optimalisasi skema perdagangan bilateral guna memastikan keberlanjutan ekspor.

Corresponding Author: Fian Trinugraha
E-mail: 2310424005@mahasiswa.upnvj.ac.id



PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan sasaran diplomasi ekonomi di tengah persaingan global yang semakin ketat, Pemerintah Indonesia perlu memperkuat kapabilitas dan memperjelas arah serta strategi diplomasi ekonominya. Diplomasi ekonomi dapat dipahami sebagai upaya terstruktur yang dilakukan suatu negara dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya ekonomi, seperti penerapan sanksi atau pemberian insentif, guna mencapai tujuan politik luar negeri. Tujuan utama diplomasi ekonomi adalah mendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi nasional, sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri (Kementerian Luar Negeri, 2015). Sebagai salah satu sasaran strategis Kementerian Luar Negeri, diplomasi ekonomi melibatkan penggunaan instrumen politik internasional untuk meraih tujuan ekonomi melalui kerja sama dalam berbagai bidang—termasuk pembangunan (kesehatan, pendidikan, pertanian), energi, lingkungan, keuangan, dan pangan.

Pemikiran tentang diplomasi ekonomi menitikberatkan pada peran aktor diplomatik serta hubungan, aktivitas, dan lembaga tempat mereka beroperasi dalam membangun dan mengelola saling ketergantungan ekonomi (Lee & Hocking, 2010). Diplomasi ekonomi berfungsi sebagai alat untuk mencapai keamanan ekonomi dalam sistem internasional yang tidak terpusat. Dengan kerangka neoliberal, diplomasi ekonomi menuntut negara memahami pola interaksi ekonomi global yang berbasis kepentingan ekonomi, sehingga menghasilkan rekomendasi model diplomasi dan pendekatan negosiasi yang tepat. Konsep ini mencakup tata kelola hubungan eksternal, kebijakan, pola perdagangan, investasi, serta peran aktor non-negara.

Perdagangan internasional, yaitu aktivitas ekspor-ekspor antarnegara, bertujuan meningkatkan standar hidup (Schumacher, 2013). Manfaatnya mencakup pertumbuhan ekonomi, penambahan lapangan kerja, industrialisasi, dan peningkatan investasi transnasional. Namun, tantangan di sektor ini menyebabkan beberapa negara gagal memetik manfaatnya (Castellani et al., 2010). Tren perdagangan internasional saat ini cenderung menuju perdagangan bebas dengan kerjasama bilateral dan multilateral, yang biasanya diawali perjanjian untuk menghilangkan hambatan perdagangan. Ekspansi perdagangan global diyakini dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dunia (Gnangnon, 2018).

Negara dengan ekonomi terbuka sangat rentan terhadap gejolak ekonomi global. Semakin luas aktivitas perdagangannya, semakin rentan pula stabilitas ekonominya. Oleh karena itu, pemerintah harus menjaga stabilitas harga domestik bagi konsumen dan produsen, serta kestabilan nilai tukar mata uang untuk menjaga stabilitas ekonomi luar negeri (Pertwi et al., 2019). Indonesia, sebagai negara dengan ekonomi terbuka, merasakan dampak fluktuasi nilai tukar rupiah ketika ekonomi global bergejolak. Kondisi ini membutuhkan perhatian pemerintah karena memengaruhi perdagangan internasional, investasi asing, cadangan devisa, inflasi, dan neraca pembayaran (Bhat et al., 2012).

Motif perdagangan internasional lahir dari perbedaan potensi sumber daya dan teknologi antarnegara (Alon et al., 2014). Keberadaan perdagangan internasional memungkinkan spesialisasi produk unggulan suatu negara (Vijayasri, 2013), alokasi sumber

daya yang efisien (Schumacher, 2013), dan stimulasi pertumbuhan ekonomi (Dungey et al., 2018), serta keuntungan bagi para pelaku (Salvatore, 2014). Konsep perdagangan internasional menegaskan bahwa transaksi terjadi secara sukarela dan saling menguntungkan (Dietz, 2014).

China, misalnya, telah lama meningkatkan eksportnya secara drastis, mencerminkan orientasi pasar dan keunggulan komparatif yang berkembang pesat. Pertumbuhan ekspor China melampaui negara pengekspor Asia lainnya dan diperkirakan akan berlanjut dalam satu dekade mendatang, dengan dampak signifikan terhadap ekonomi global (Bhat, 2012).

Indonesia turut aktif dalam perdagangan internasional dengan memperkuat daya saing melalui diplomasi ekonomi, sinergi kebijakan pemerintah dan pemangku kepentingan, serta peningkatan kualitas komoditas ekspor unggulan. Pemetaan diplomasi ekonomi meliputi dimensi bilateral, multilateral, dan regional, yang dilaksanakan oleh sumber daya manusia kompeten sesuai aturan perdagangan internasional.

Jepang menjadi mitra dagang utama Indonesia melalui Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (JEPA) yang berlaku sejak 1 Juli 2008. Kesepakatan ini mencakup perdagangan serta kerjasama energi dan mineral, sehingga penting untuk dibahas dalam konteks hubungan kedua negara.

Prosedur ekspor kopi ke Jepang meliputi pemenuhan Undang-Undang Perlindungan Tanaman, Undang-Undang Sanitasi Pangan, dan peraturan kepabeanan. Biji kopi hijau yang belum diproses panas tunduk pada karantina untuk memastikan bebas hama, sedangkan biji kopi panggang hanya menjalani inspeksi sanitasi pangan.

Pada 2021, ekspor kopi Arabika Indonesia pernah terkendala kandungan isoprokarb yang melebihi batas 0,01 ppm, sehingga Jepang menghentikan impor pada awal 2022 dan beralih ke kopi Vietnam. Selain kendala non-tarif seperti standar kesehatan dan penggunaan pestisida, faktor iklim dan kebijakan dalam negeri juga memengaruhi volume ekspor kopi sebagai sumber devisa dan pendapatan petani (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Dalam rangka memperkuat posisi Indonesia dalam jaringan perdagangan global dan memaksimalkan manfaat diplomasi ekonomi, langkah berikut perlu ditempuh. Pertama, penguatan kapasitas diplomatik harus diikuti dengan peningkatan koordinasi antarlembaga, sehingga kebijakan perdagangan, industri, dan sektor keuangan berjalan sinergis. Kedua, diversifikasi pasar ekspor wajib diperluas

ke negara-negara potensial di kawasan Indo-Pasifik, Amerika Latin, serta Afrika, dengan memanfaatkan skema Preferential Trade Agreements (PTA) dan Economic Partnership Agreements (EPA) baru. Ketiga, penyiapan platform digital untuk promosi produk unggulan seperti kopi specialty, olahan hasil laut, dan fesyen ramah lingkungan dapat menjangkau pembeli global secara lebih efisien dan transparan (Potter, E.H, 2004).

Lebih lanjut, peningkatan nilai tambah komoditas ekspor harus didukung melalui transfer teknologi dan pendampingan bagi pelaku usaha mikro dan kecil, sehingga mereka mampu memenuhi standar mutu dan sertifikasi internasional. Pemerintah juga perlu memperkuat peran Kedutaan Besar dan Konsulat Jenderal dalam melakukan market intelligence dan advocacy bagi pengusaha nasional. Di tingkat bilateral, agenda perundingan hendaknya tidak hanya berfokus pada penghapusan tarif, tetapi juga fasilitasi aturan preferensi asal barang, perlindungan investasi, dan ketentuan aturan asal (rules of origin) yang lebih fleksibel (World Trade Organization, 2021).

Secara multilateral, Indonesia perlu aktif mendorong reformasi Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) agar mekanisme penyelesaian sengketa dan aturan perdagangan digital lebih responsif terhadap tantangan ekonomi abad ke-21. Di kancah regional, penguatan segmen ASEAN Economic Community (AEC) dapat menciptakan efek spill-over positif dengan mengintensifkan integrasi rantai nilai regional.

Terakhir, keberlanjutan diplomasi ekonomi harus diiringi dengan evaluasi berkala menggunakan indikator kinerja utama seperti pertumbuhan ekspor non- minyak-gas,

peningkatan pangsa pasar, dan kemudahan berusaha sehingga pelaksanaan program dapat disesuaikan secara real time untuk merespons dinamika pasar global. Dengan pendekatan komprehensif ini, diplomasi ekonomi Indonesia akan semakin tangguh dalam menghadapi persaingan dan mampu mendorong pertumbuhan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Penurunan permintaan dan harga komoditas ekspor dapat diatasi melalui kerja sama ekonomi internasional, yang memudahkan investasi, perdagangan, dan penghapusan hambatan tarif serta kuota, sehingga menciptakan persaingan yang lebih sehat (The World Bank, 2020). Pemilihan mitra kerja sama penting, dan Indonesia telah menjalin hubungan ekonomi dengan berbagai negara maju, termasuk Jepang negara dengan PDB ketiga terbesar di dunia dan diakui sebagai 'Global Innovator' (Wood, 2021).

Berdasarkan panduan impor produk yang diterbitkan oleh Japan External Trade Organization (JETRO), tidak terdapat regulasi khusus untuk impor hasil tambang, termasuk pemeriksaan cukai, penjualan, pelabelan, maupun standar spesifik barang. Prosedur umum yang wajib dijalani ketika barang tiba di Jepang adalah mengajukan import declaration, yang memuat rincian kuantitas dan nilai barang impor. Biasanya, peran declarant yang menjelaskan data tersebut diemban oleh broker cukai sebagai wakil importir. Dokumen pendukung yang harus dilengkapi meliputi invoice, bill of lading atau air waybill, certificate of origin (sesuai aturan WTO, serta form A certificate of origin jika terdapat tarif preferensi dengan negara mitra dagang), daftar kemasan, uraian kargo, sertifikat asuransi (jika diperlukan), lisensi, sertifikat tambahan lainnya, keterangan khusus untuk barang bebas cukai, dan slip cukai jika barang dikenai bea masuk.

Selain itu, dalam jangka panjang, Kementerian Pertanian secara resmi meluncurkan Program Benih Unggul Perkebunan (BUN) sebanyak 500 juta bibit unggul pada periode 2019–2024, salah satunya untuk komoditas kopi. Program ini bertujuan meningkatkan nilai ekspor komoditas perkebunan, dengan penentuan bibit unggul didasarkan pada keunggulan komparatif tiap wilayah, seperti struktur tanah, iklim, topografi, dan kearifan lokal. Penyesuaian bibit dengan kondisi setempat juga mempermudah petani dalam budidaya, mengingat kecocokan dan pengalaman mereka dalam mengelola tanaman kopi (Kementerian Pertanian, 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilakukan dalam konteks perdagangan kopi Indonesia–Jepang, khususnya melihat ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara di Asia dan Eropa, dengan fokus pada Jepang. Hidayat et al. (2011) menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika nilai mata uang menurun, sementara Muritala (2011) menambahkan bahwa harga barang dan jasa naik saat inflasi. Penelitian terdahulu pada bidang ini sering menggunakan analisis data ekspor, misalnya peningkatan ekspor Kopi Arabika Indonesia dalam perdagangan Indonesia–Jepang selama 2019–2024.

Dalam diplomasi ekonomi, aktor utamanya umumnya Kementerian Luar Negeri, tetapi juga melibatkan organisasi non-pemerintah, lembaga kajian, dan perusahaan multinasional yang dapat mempengaruhi kebijakan (Barua, 2006). Rana (2013) menekankan peran sektor swasta sebagai elemen penting dalam diplomasi ekonomi. Instrumen diplomasi ekonomi mencakup kerangka multilateral dan bilateral, dari negosiasi informal hingga perjanjian mengikat.

Lee & Hocking (2010) memfokuskan diplomasi ekonomi pada peran aktor, aktivitas, dan institusi yang menciptaka nserta mengelola ketergantungan ekonomi, memandangnyaaa sebagai alat untuk mencapai keamanan ekonomi dalam tatanan internasional yang anarkis. Paradigma neoliberal menuntut negara memahami pola interaksi ekonomi internasional berdasarkan kepentingan ekonomi, yang berdampak pada model diplomasi, negosiasi, tata kelola hubungan eksternal, kebijakan perdagangan, investasi, serta keterlibatan aktor lain.

Penelitian sebelumnya, seperti Dumairy (1999), membahas aktivitas ekspor-impor antarnegara, sedangkan Schumacher (2013) menyoroti tujuan perdagangan internasional untuk

meningkatkan standar hidup. Kajian-kajian lain di antaranya Dietz (2014) tentang motivasi ratifikasi, arus perdagangan, foreign direct investment, cadangan devisa, inflasi, dan neraca pembayaran (Tambunan et al., 2015; Alon & Dungey, 2014), serta Salvatore (2014) yang menggarisbawahi keuntungan kedua belah pihak dalam perdagangan internasional. Namun, belum ada studi yang mengulas diplomasi ekonomi Indonesia–Jepang dalam konteks ekspor Kopi Arabika.

Untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut, studi ini akan mengeksplorasi peran diplomasi ekonomi dalam mendorong ekspor Kopi Arabika Indonesia ke Jepang melalui pendekatan kualitatif. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi celah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran diplomasi ekonomi Indonesia dalam mendorong ekspor kopi Arabika ke Jepang selama periode 2019-2024, dengan mengidentifikasi strategi yang diterapkan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam mempromosikan kopi Arabika di pasar Jepang, menganalisis tantangan dan hambatan yang dihadapi baik yang bersifat tarif maupun non-tarif, serta mengevaluasi peluang dan prospek pengembangan ekspor kopi Arabika Indonesia ke Jepang di masa mendatang. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup manfaat teoretis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian hubungan internasional dan ekonomi politik internasional, khususnya mengenai implementasi diplomasi ekonomi pada komoditas spesifik di negara mitra dagang utama serta pengembangan teori terkait peran aktor non-negara dan strategi menghadapi hambatan non-tarif di pasar negara maju, dan manfaat praktis bagi pemerintah sebagai masukan kebijakan konkret bagi kementerian terkait, bagi pelaku usaha dan eksportir sebagai sumber informasi dan panduan memahami dinamika pasar Jepang, bagi petani dan koperasi untuk mendorong peningkatan kualitas produk dan kesejahteraan melalui kapasitas dan sertifikasi, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai titik tolak bagi studi lanjutan dengan analisis kuantitatif atau perluasan cakupan komoditas dan negara tujuan ekspor.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menelaah strategi ekspor kopi Indonesia ke Jepang. Selain itu, penelitian ini akan mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha kopi, pejabat instansi terkait, serta praktisi perdagangan internasional. Data sekunder diperoleh dari lembaga pemerintah dan publikasi resmi mengenai neraca investasi, statistik nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi tahunan kedua negara. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan, diikuti dengan pemodelan regresi linier berganda guna mengukur sejauh mana setiap memberikan kontribusi signifikan terhadap fluktuasi volume ekspor kopi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang komprehensif bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar Jepang. Penulis telah melakukan studi literature serta wawancara ke beberapa narasumber dari Kementerian Pertanian.

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Creswell (2009) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah model pendekatan untuk menyelami dan memahami arti yang diberikan individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan dalam konteks alami sehingga peneliti dapat terlibat secara mendalam dan rinci. Sementara itu, Harrison dan Callan dalam Bakry (2016) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan kerangka interpretatif dan naturalistik, berupaya memahami alasan di balik tindakan, nilai, keyakinan, dan keputusan subjek sebagaimana mereka mengalaminya sendiri. Tujuan utamanya adalah memahami dan menafsirkan fenomena tertentu secara mendalam sehingga dapat mengungkap makna, proses, dan konteks peristiwa sosial tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan bersifat non- numerik, seperti narasi dan gambar. Berbagai teknik pengumpulan data yang dapat dipakai meliputi wawancara

terbuka, observasi partisipan, studi kasus, analisis wacana dan historis, etnografi, grounded theory, biografi, komparasi, introspeksi, kajian kasuistik, focus group discussion, kritik sastra, hingga metode meditasi dan penelitian sejarah (Cibangu, 2012). Pendekatan eksplanatif-kualitatif berguna untuk menelaah kendala dalam ekspor kopi, di mana temuan lapangan akan dijabarkan secara kualitatif oleh penulis melalui interpretasi yang diselaraskan dengan konsep diplomasi ekonomi dan ekspor.

Pendekatan ini akan dimulai dengan identifikasi aktor utama dalam rantai nilai kopi, mulai dari petani, eksportir, hingga perwakilan dagang di negara tujuan. Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor, termasuk regulasi pemerintah, kebijakan tarif, serta dinamika pasar internasional. Analisis dokumen kebijakan perdagangan dan laporan statistik ekspor juga akan digunakan untuk melengkapi pemahaman kontekstual. Dengan memetakan hambatan teknis, administratif, dan kultural yang dihadapi pelaku usaha kopi, penelitian ini bertujuan merumuskan rekomendasi strategis berbasis diplomasi ekonomi. Hasil akhir akan berupa model kerjasama antar pemangku kepentingan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan daya saing kopi nasional di pasar global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pasar Kopi Arabika di Jepang

Berdasarkan dari informasi perwakilan dari Kementerian Pertanian RI bahwa, Pada tren ekspor kopi arabika Indonesia, ekspor kopi Arabika Indonesia ke Jepang dalam bentuk biji (HS 09011120) menunjukkan tren yang sangat positif baik dari sisi volume maupun nilai. Volume ekspor meningkat dari 21,81 juta kg pada 2022 menjadi 42,63 juta kg pada 2024, atau tumbuh hampir 100% dalam tiga tahun. Sejalan dengan itu, nilai ekspor juga meningkat signifikan dari sekitar USD 21,8 juta menjadi USD 42,6 juta. Hal ini mencerminkan tingginya dan konsistennya permintaan pasar Jepang terhadap kopi Arabika Indonesia dalam bentuk green bean (Wawancara, 14 Agustus 2025).

Sebaliknya, ekspor kopi Arabika yang telah dipanggang dan tidak digiling (HS 09012111) menunjukkan pola fluktuatif. Pada 2022, nilai ekspor tercatat sebesar USD 3.388, kemudian mengalami penurunan menjadi hanya USD 2.068 pada 2023. Namun, pada 2024, terjadi lonjakan drastis hingga mencapai USD 134.535, dengan volume ekspor yang juga melonjak dari hanya sekitar 2 ton menjadi 134,5 ton. Lonjakan ini mengindikasikan adanya penetrasi baru pasar untuk produk kopi olahan atau keberhasilan promosi produk specialty Arabika Indonesia di Jepang.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa kopi Arabika Indonesia baik dalam bentuk mentah maupun olahan semakin diterima di pasar Jepang, dengan prospek yang cerah khususnya untuk green bean, serta peluang pertumbuhan yang besar untuk produk kopi roasted di masa mendatang (wawancara, 14 Agustus 2025).

Indonesia kini tercatat sebagai salah satu negara dengan ragam kopi asal (single-origin) terbanyak di dunia. Istilah single origin digunakan untuk lebih membatasi asal dan varietas kopi yang sangat beragam, agar lebih spesifik, unik, dan terbatas. Dengan demikian, untuk menjelaskan tentang kopi single-origin, maka variabel yang perlu diperhatikan antara lain adalah area, wilayah, atau daerah tertentu tempat kopi tersebut ditanam, seperti kopi Gayo, kopi Mandailing, kopi Toraja, dan lain-lain. Bahkan yang disebut dengan daerah tertentu itu dapat lebih dipersempit dengan di kebun mana atau kebun milik siapa kopi tersebut ditanam.

Selain aspek geografis, elemen penting lain yang memberika kopi single- origin adalah metode pengolahan biji setelah panen. Proses seperti washed, natural, atau honey processing tidak hanya memengaruhi karakteristik rasa misalnya keasaman buah pada kopi natural atau body lebih ringan pada kopi washed tetapi juga menonjolkan profil unik tiap varietas dan terroir.

Di samping itu, elevasi lahan tanam turut menentukan kandungan zat padat terlarut, sehingga kopi dataran tinggi umumnya menghadirkan aroma floral dan keasaman yang lebih cerah, sedangkan kopi dataran rendah cenderung memiliki cita rasa manis dengan body yang lebih berat. Faktor petani dan praktik budidaya berkelanjutan seperti penanaman di bawah naungan pohon pelindung (*shade-grown*) dan penggunaan pupuk organik semakin menegaskan keaslian setiap batch kopi *single-origin*, serta memberikan nilai tambah dari sisi etika dan keberlanjutan lingkungan (Febriyanti et al., 2020).

Berkaitan dengan jenis biji kopi yang dibudidayakan. Di Indonesia, mayoritas tanaman kopi adalah varietas Robusta dan Arabika, sedangkan sebagian kecil lainnya berupa Arabika, dan belakangan varietas Liberika semakin banyak diminati. Ketiga jenis kopi tersebut masing-masing memiliki beberapa varietas, seperti kopi jenis Robusta yang memiliki klon kopi Wulung, Kali Bendo, dan banyak lagi. Istilah klon sama artinya dengan varietas, tapi hanya digunakan untuk kopi jenis Robusta, sedangkan untuk Arabika dan Liberika tetap menggunakan istilah varietas. Jenis kopi Arabika memiliki lebih banyak varietas, antara lain varietas *Typica*, *Bourbon*, *Geisha*, dan varietas turunan yang sangat beragam. Sedangkan kopi Liberika memiliki varietas *Excelsa*, dan beberapa lainnya yang merupakan persilangan dengan Arabika (Febriyanti et al., 2020).

Selain perbedaan terminologi dan keragaman varietas, faktor lingkungan seperti ketinggian lahan, iklim, dan kondisi tanah juga memengaruhi mutu serta cita rasa setiap jenis kopi. Kopi Arabika yang umumnya tumbuh optimal pada ketinggian di atas 1.000 meter di atas permukaan laut cenderung menghasilkan aroma kompleks dan keasaman yang lebih halus, sementara Robusta yang kuat dan pahit justru lebih toleran terhadap suhu panas dan hama. Liberika, meski belum seluas dua jenis lainnya, menunjukkan profil rasa unik dengan aroma floral dan body yang lebih ringan dibanding Robusta. Selain itu, praktik pengolahan pasca panen seperti metode basah, *semi-washed*, atau *honey process* menambah lapisan karakter pada setiap varietas. Kombinasi antara varietas, iklim mikro, dan teknik pengolahan inilah yang menciptakan spektrum rasa kopi Indonesia yang kaya dan terus berkembang (Saidi et al., 2021).

Posisi Kopi Arabika Indonesia di Jepang

Kopi Arabika Indonesia, terutama varietas seperti *Mandheling* (Sumatra), Java, Toraja, dan Bali, sangat dihargai di Jepang karena profil rasa yang kaya, *full-body*, dan karakteristik *earthy* atau *spicy*. Jepang dikenal sebagai pasar yang sangat selektif terhadap kualitas kopi, dan Indonesia termasuk salah satu pemasok utama (Mitsuo Shimada, 2022).

Selain itu, keberhasilan Kopi Arabika Indonesia di pasar Jepang juga didukung oleh praktik budidaya dan pascapanen yang berkelanjutan. Banyak petani di daerah penghasil kopi mengimplementasikan metode konservasi lingkungan, seperti *agroforestry* dan penggunaan pupuk organik, yang tidak hanya menjaga kesuburan tanah tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati. Di sisi lain, kerjasama erat antara eksportir Indonesia dan roaster Jepang menjamin proses pengiriman yang terstandarisasi, mulai dari penjemuran hingga pengepakan, sehingga kopi tiba dalam kondisi prima. Kolaborasi ini diperkuat oleh berbagai sertifikasi mutu dan organik yang semakin digemari konsumen Jepang, yang menuntut transparansi asal-usul biji serta jaminan etika perdagangan. Dengan begitu, kopi Arabika Indonesia bukan hanya dinilai tinggi karena cita rasanya, tetapi juga dihargai atas komitmen terhadap kualitas, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap tahap produksinya.

Pasar Khusus (*Niche Market*), Kopi Indonesia sering masuk kategori *specialty coffee* di Jepang, dengan harga premium. Kedai kopi ternama seperti % Arabica dan Blue Bottle menyajikan *single-origin* Arabika Indonesia sebagai menu andalan. Permintaan kopi Indonesia di Jepang tumbuh 15% per tahun, didorong oleh tren *third wave coffee* yang mengutamakan *traceability* dan rasa unik, (Takashi Saito, 2023).

Jenis Kopi Arabika yang diekspor, Top Varietas: Sumatra Mandheling (40% ekspor Arabika) – terkenal dengan full body & earthy flavor. Toraja & Java Arabika (30%) – permintaan tinggi untuk specialty coffee. Bali Kintamani & Flores Bajawa (20%) – berkembang pesat di pasar micro-lot. Bentuk Ekspor: Green Bean (80%) – diolah oleh roaster Jepang. Roasted & Specialty Pack (20%) – meningkat sejak 2022 karena permintaan direct trade.

Pasar kopi Indonesia di Jepang semakin diversifikasi dengan munculnya penikmat yang mencari pengalaman brewing otentik dan cerita di balik biji kopi. Kini, roaster-roaster kecil di Tokyo dan Osaka giat memperkenalkan edisi terbatas micro-lot dari Sulawesi Toraja Permata Gayo serta varietas langka dari Ijen Plateau, lengkap dengan informasi petani dan ketinggian kebun kopi. Model bisnis direct trade kian populer, di mana kedai berkolaborasi langsung dengan koperasi petani untuk memastikan kualitas biji terjaga sejak panen hingga roasting. Selain itu, inovasi seperti subscription box “Taste of Indonesia” memungkinkan konsumen Jepang mencoba berbagai profil rasa setiap bulan, dari aroma rempah Flores Bajawa hingga keasaman cerah Bali Kintamani. Langkah ini tidak hanya mengokohkan citra specialty coffee Indonesia di Negeri Sakura, tetapi juga mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan petani lokal (Tanaka, K., & Smith, R. (2021).

Kebijakan Jepang Terhadap Impor Kopi

Kopi dijadikan fokus utama karena Indonesia menempati posisi sebagai produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Jerman. Ekspor kopi ke Jepang diatur oleh beberapa standar JIS (Japan Industrial Standards). Pertama, berdasarkan Custom Law, kopi asal Indonesia dibebaskan dari bea masuk berkat Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement; Eksportir harus menyertakan Surat Keterangan Asal format IJEPA yang dikeluarkan Kementerian Perdagangan RI. Kedua, Plant Protection Act mengharuskan kopi kering menjalani pemeriksaan untuk memastikan tidak terkontaminasi hama atau organisme berbahaya. Ketiga, Food Sanitation Act menetapkan batas residu pestisida sesuai Peraturan Kementerian Kesehatan No. 370 tentang standar pangan dan zat tambahan; bahan kimia yang melebihi ambang batas akan menimbulkan larangan impor (Market Brief Kopi, 2014).

Selanjutnya, eksportir perlu memperhatikan sertifikasi mutu dan keberlanjutan yang kian menjadi tuntutan utama di pasar Jepang. Meskipun bebas bea masuk, kopi Indonesia di mata konsumen Jepang akan lebih kompetitif apabila mengantongi label organik, fair trade, atau Rainforest Alliance yang menjamin praktik budidaya ramah lingkungan dan kesejahteraan petani. Di sisi pemasaran, kerja sama dengan importir dan distributor lokal yang memahami preferensi cita rasa Jepang seperti kopi dengan keasaman lembut atau aroma jeruk akan mempercepat penetrasi ke segmen specialty coffee. Selain itu, penyediaan informasi traceability lewat kode QR pada kemasan menambah kepercayaan pembeli, sekaligus mendukung strategi branding “single origin” yang semakin populer. Dengan demikian, eksportir Indonesia tidak hanya mematuhi regulasi impor, tetapi juga memenuhi ekspektasi kualitas dan nilai tambah yang mendongkrak daya saing kopi Nusantara di Jepang (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Jepang terkenal dengan regulasi ketat untuk produk pertanian, termasuk kopi. Salah satu hambatan yang pernah dihadapi Indonesia adalah ketentuan Maximum Residue Limits (MRLs) yang diperbarui dalam amandemen Undang- Undang Sanitasi Pangan Mei 2003 positive list pestisida diterapkan tiga tahun setelah itu. Sejak Mei 2006, Jepang menetapkan 200 senyawa dengan batas maksimum tertentu (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Bentuk Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Ekspor Arabika ke Jepang tahun 2019-2024

Indonesia dengan Jepang memulai hubungan diplomatik mereka secara resmi pada tanggal 1 Januari 1958 dengan dilakukannya penandatanganan perjanjian perdamaian Jepang-Indonesia. Dari perjanjian ini dianggap sebagai langkah awal untuk Indonesia dalam

memperluas pengaruh mereka di Jepang sekaligus dapat menjadikan timbal-balik bagi kedua belah pihak (Seniwati et al. 2021). Perjanjian ini pun ditandai dengan beberapa hal seperti, Perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) yang diresmikan pada tahun 2007 bertujuan dalam penetapan aturan pada kerja sama di berbagai bidang yang dilakukan oleh kedua belah pihak (Seniwati et al. 2021).

Negosiasi IJEPA melalui tujuh putaran menghasilkan kesepakatan pada tiga pilar: liberalisasi, fasilitasi, dan peningkatan kapasitas. Cakupannya melampaui FTA tradisional, mencakup liberalisasi investasi, perdagangan, serta kerjasama ekonomi di berbagai sektor. Di bidang barang, tarif turun secara bertahap melalui skema fast track, normal track, dan exclusion untuk melindungi industri domestic (Baldwin, 2016).

Dalam menjalankan EPA (Economic Partnership Agreement) dengan Jepang, Indonesia perlu menyelaraskan kebijakan moneter dan fiskal secara lebih dinamis. Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan sebaiknya membentuk mekanisme koordinasi rutin dengan counterpart Jepang untuk memonitor dampak fluktuasi arus modal serta perubahan tarif progresif pasca-EPA. Dengan demikian, kebijakan suku bunga dan belanja pemerintah dapat dioptimalkan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan daya beli masyarakat tanpa mengorbankan momentum investasi (Ito & Urata, 2022).

Meskipun IJEPA mendorong liberalisasi investasi, ke depannya Indonesia harus lebih agresif memanfaatkan akses teknologi dan modal Jepang untuk memperkuat industri hilir terutama di sektor otomotif, elektronik, dan kimia. Melalui skema joint venture dan transfer teknologi, Indonesia dapat naik kelas dari sekadar pengekspor bahan mentah menjadi pemain dalam rantai nilai global. Hal ini sekaligus menekan tekanan inflasi impor komponen tinggi nilai tambah.

Salah satu aspek unggulan EPA adalah dukungan peningkatan kapasitas (capacity building). Indonesia harus memaksimalkan program pelatihan, sertifikasi kualitas, dan fasilitasi akses pembiayaan dari lembaga Jepang seperti JICA dan Japan Bank for International Cooperation (JBIC). Dengan demikian, UMKM dapat memenuhi standar ekspor, memperluas pasar di Jepang, dan membangun branding “Made in Indonesia” yang kompetitif (Urata & Okabe, 2014).

IJEPA adalah perjanjian kerjasama internasional yang mengatur hubungan bilateral di bidang perdagangan dan ekonomi antara Indonesia dan Jepang. Kesepakatan ini ditandatangani pada tahun 2007, lalu diratifikasi di Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 36 Tahun 2008 (Luthfi, 2021). Hadirnya IJEPA membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi kedua negara, terutama Indonesia.

Sepanjang pelaksanaannya, IJEPA memainkan peran penting dalam menggairahkan dinamika kerjasama ekonomi Indonesia–Jepang. Secara historis, kedua negara telah menjalin hubungan politik lama, yang turut membentuk kerangka diplomasi ekonomi mereka.

Salah satu aspek krusial dalam IJEPA adalah perdagangan, meliputi ekspor dan impor. Dalam konteks ini, kopi menjadi salah satu komoditas unggulan. Melalui IJEPA, pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan nilai ekspor kopi dengan memanfaatkan fasilitas akses pasar ke Jepang, pembebasan tarif impor dan ekspor, promosi industri nasional, serta peningkatan hubungan dengan pengusaha Jepang (Reni et al., 2021).

Berdasarkan fact sheet 2018, IJEPA telah berhasil melaksanakan sejumlah agenda, termasuk pengurangan dan penghapusan tarif pada berbagai produk ekspor dan impor, sehingga mendorong pertumbuhan perdagangan yang positif. Meski demikian, tidak semua komoditas menunjukkan kenaikan terus-menerus (Blouwe et al., 2020).

Dalam kerangka IJEPA, diplomasi ekonomi Indonesia juga terwujud dalam berbagai kegiatan promosi kopi di Jepang. Langkah strategis ini bertujuan memperkenalkan citarasa dan kualitas kopi Indonesia kepada pasar Jepang, mengingat perusahaan Jepang cenderung memilih pemasok yang sudah dikenal (ITPC, 2018). Salah satu cara efektif memasuki pasar adalah

melalui partisipasi aktif dalam pameran dagang besar, seperti yang difasilitasi oleh ITPC Osaka.

Contohnya, pada 2018, Specialty Coffee Association of Japan menyelenggarakan World Specialty Coffee Conference and Exhibition ke-15 di Big Sight Tokyo, yang diikuti oleh Indonesia melalui Atase Perdagangan RI Tokyo dan ITPC Osaka. Pameran ini menarik sekitar 30.000 pengunjung, termasuk importir, wholesaler, dan roaster dari Jepang serta negara lain (Simanjuntak, 2018).

Hambatan Terhadap Ekspor, Pemerintah Indonesia terus mendorong penyederhanaan persyaratan Sanitary and Phytosanitary (SPS) untuk produk kopi, termasuk uji residu pestisida dan kontaminasi. Kolaborasi dengan Japan Coffee Association dan importir besar Jepang untuk memastikan kepatuhan regulasi. Tahun 2023, salah satu tantangan diplomasi adalah hambatan non-tarif, 30% sampel ekspor ditolak Jepang karena residu pestisida. Disamping itu, biaya sertifikasi JAS organik mencapai USD 5,000–10,000 per eksportir. Tantangan lainnya adalah Brasil dan Ethiopia lebih agresif mempromosikan kopi melalui diplomasi budaya (festival kopi, beasiswa barista). (Japan Coffee Association, 2023).

Penyederhanaan persyaratan Sanitary and Phytosanitary (SPS) oleh Pemerintah Indonesia bukan hanya soal memotong birokrasi, melainkan juga memperkuat kapasitas lembaga pengujian domestik. Penguatan laboratorium terakreditasi di daerah penghasil kopi—seperti di Aceh, Gayo, dan Papua—akan menurunkan risiko kegagalan uji di negara tujuan ekspor, mempercepat sertifikasi, serta menekan biaya logistik pengiriman sampel ke Jakarta (World Bank, 2020).

Di sisi lain, kolaborasi teknis dengan Japan Coffee Association dapat diperluas menjadi program transfer teknologi: pendirian laboratorium bersama di Jepang yang mengakui hasil uji laboratorium Indonesia. Model ini mencegah dua kali pengujian dan mengurangi ketidakpastian pelaku usaha tentang standar ambang batas residu pestisida. Untuk mengatasi tingginya biaya sertifikasi JAS organik, perlu dikembangkan skema pendanaan bersama (co-funding) antara pemerintah, perbankan, dan lembaga keuangan mikro. Skema ini dapat berupa pinjaman lunak atau subsidi premi asuransi kualitas, sehingga eksportir kecil tidak terbebani sekaligus membuka peluang bagi petani kopi untuk mengimplementasikan praktik pertanian berkelanjutan (Japan Coffee Association, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pola data dan pergerakan pada harga kopi Indonesia, Jepang dan kompetitornya, pola harga kopi pada pasar Indonesia, Jepang menunjukkan pola trend. Indonesia dalam hal ini memiliki keragaman yang terbesar yang mengindikasikan pergerakan pada ekspor maupun harga kopi Indonesia terjadi cukup fluktuatif dibanding dengan negara lainnya. Sehingga dapat terlihat bahwa Indonesia sebagai produsen utama cenderung memiliki harga yang tidak stabil. Diplomasi ekonomi Indonesia (IJ- EPA, diplomasi publik) berhasil meningkatkan ekspor, tetapi perlu lebih agresif menghadapi hambatan non-tarif. Sinergi pemerintah-swasta-akademik diperlukan untuk membangun brand equity kopi Indonesia di Jepang. Sebagai saran, Pemerintah Indonesia perlu memperkuat program pendampingan dan sertifikasi bagi petani dan eksportir untuk memastikan kepatuhan terhadap standar Sanitary and Phytosanitary (SPS) dan ketentuan Maximum Residue Limits (MRLs) yang ditetapkan Jepang. Selain itu, optimalisasi skema IJ-EPA harus terus dilakukan, tidak hanya untuk liberalisasi tarif, tetapi juga untuk fasilitasi teknis dan peningkatan kapasitas. Pelaku usaha disarankan untuk lebih aktif dalam pameran dagang internasional dan membangun kemitraan direct trade dengan roaster dan importir Jepang guna memperkuat posisi kopi spesialti Indonesia. Dengan langkah-langkah strategis ini, diharapkan ekspor kopi Arabika Indonesia ke Jepang dapat tumbuh secara berkelanjutan dan semakin memperkuat reputasi sebagai pemasok kopi berkualitas tinggi di pasar global.

REFERENSI

- Alon, I., Wang, H., Shen, J., & Zhang, W. (2014). Chinese state-owned enterprises go global. *Journal of Business Strategy*, 35(6), 3–18.
- Baldwin, R. (2016). *The World Trade Organization and the Future of Multilateralism*. *Journal of Economic Perspectives*, 30(1), 95-116.
- Barua, D. C. (2006). Rural electrification through renewable energy in Bangladesh: Problems and prospects. *Bangladesh Journal of Political Economy*, 22(1), 123-135.
- Bayne, N., & Woolcock, S. (Eds.). (2007). *The New Economic Diplomacy: Decision-Making and Negotiation in International Economic Relations* (2nd ed.). Ashgate Publishing.
- Bhat, T. P. (2012). *India and China : The Trade Policy Dynamics* Author (s): T . P . Bhat
Published by : Sage Publications,Ltd.StableURL:<https://www.jstor.org/stable/45072532>. 68(1), 69–87.
- Bishop, J. M. 2019. "The Impact of Digital Transformation on Modern Business Models." *Journal of Business and Innovation* 15 (2): 45-67.
- Blouwe, I., Renders, P., & De Coster, S. (2020). The impact of social media influencers on the mental well-being of adolescents: A quantitative study. *Journal of Youth Studies*, (4), 512–530.
- Case, K.E. and Fair, R.C. (2007). *Principles of Economics*. 8th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Castellani, D., Serti, F., & Tomasi, C. (2010). Firms in international trade: Importers' and exporters' heterogeneity in Italian manufacturing industry. *World Economy*, 33(3).
- Cibangu, S. K. (2012). *Qualitative Research: The Toolkit of Theories in the Social Sciences*. *The Qualitative Report*, 17(Art. 56), 1-17.
- Creswell, J. W. (2009). Mapping the field of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 3(2), 95–108.
- Dietz, T. (2014). *Global order beyond law: how information and communication technologies facilitate relational contracting in international trade*. Bloomsbury Publishing.
- Dumairy. (1999). *Perekonomian Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Dungey, M., Khan, F., & Raghavan, M. (2018). International trade and the transmission of shocks: The case of ASEAN-4 & NIE-4 economies. *Economic Modelling*, 72, 109–121.
- Febriyanti, M.I., (2020). Keanekaragaman klon kopi robusta, varietas arabika, dan liberika di Kabupaten Bondowoso. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Gnangnon, S. K. (2018). Multilateral trade liberalization and economic growth. *Journal of Economic Integration*, 33(2), 1261–1301. <https://www.jstor.org/stable/26431808>
- Harrison, J. S., & Callan, T. (2016). *The dynamics of political skill and workplace influence*. *Journal of Management Studies*, 53(6), 931–963.
- Hidayat, A., Kurniawan, H., & Siregar, H. (2011). Analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan utama. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*
- Ito, T., & Urata, S. (2022). *Macroeconomic Policy Coordination in East Asian Trade Agreements*. *Journal of Asian Economic Integration*, 4(1), 5-28.
- ITPC. (2018). Laporan Kegiatan Promosi Kopi Indonesia di Jepang Tahun 2018 ITPC Osaka/Tokyo.
- Japan Coffee Association. (2023). *Coffee market trends in Japan 2023*. Japan Coffee Association.
- Jessop, B. (2016). *The organic crisis of the British state: Putting Brexit in its place*. *The Political Economy of the British State*, 1(1), 7-24.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia- Tokyo. (2024). "Data Perdagangan Indonesia- Jepang Japan- Indonesia Partnership Lounge," accessed March 12,2024,<https://www.dashboard.kbritokyo.jp/perubahan-nilai-perdagangan>.

- Kementerian Perdagangan RI. (2023). Laporan Kinerja Ekspor Kopi 2019– 2023.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). Laporan Program Benih Unggul Perkebunan (BUN) 2019- 2024. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementrian Luar Negeri Republik. (2015). Indonesia, “Kerja Sama Bilateral Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- Lee, D., & Hocking, B. (2010). Economic Diplomacy. In *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford University Press.
- Luthfi, A. M. (2021). Pengaruh kualitas layanan, religiusitas, dan promosi terhadap keputusan menabung di bank syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 45–60.
- Market Brief: Kopi Atase Perdagangan Tokyo. (2014). Tokyo: KBRI Tokyo.
- Mitsuo Shimada. (2022). The 2022 edition of the Japan Society of Hepatology clinical practice guidelines for hepatocellular carcinoma. *Hepatology Research*, 52(S1), 1–8.
- Muritala, T. A. (2011). *Impact of government expenditure on economic growth in Nigeria. Journal of Economics and International Finance*, 3(7), 407-414.
- Odell, J. S. (2000). *Negotiating the World Economy*. Cornell University Press.
- Permenlu RI No. 10 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Luar Negeri.
- Pertiwi, P., (2019). *Economic Diplomacy and National Interest: Indonesia’s Bilateral and Regional Trade Strategy. Journal of ASEAN Studies*, 7(2), 145-163.
- Potter, E. H. (2004). *Branding Canada: The Renaissance of Canada's Commercial Diplomacy. International Studies Perspectives*, 5(1), 55-60.)
- Rana, K. S. (2013). *Economic Diplomacy: The Experience of Developing Countries. Dalam Diplomacy and Developing Nations* (hlm. 24-42)
- Rashid, R. F. (2005). *Evaluating the performance potential of IBM SP Switch-based clusters. Concurrency and Computation: Practice and Experience*, 17(6), 523– 548.
- Reni, A. (2021). Strategi peningkatan ekspor kopi Indonesia ke Jepang melalui pemanfaatan Indonesia- Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA). *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, (2), 45-60.
- Saidi, K., Omri, A., & Mbarek, M. B. (2021). *The dynamic impact of renewable energy and economic growth on CO2 emissions in China: Do foreign direct investment and trade openness matter? Progress in Nuclear Energy*, 141, 103937.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi internasional* (edisi 9 buku 1). Salemba Empat.
- Schumacher, R. (2013). *Deconstructing the theory of comparative advantage*.
- Seniwati, S., Malini, H., & Jumarni, L. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ners*, 16(1), 10–20.
- Simanjuntak, M. (2018). Analisis strategi pemasaran kopi robusta di Kabupaten Dampit. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 45–60.
- Sukirno, S. (2008). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 23(1), 1–15.
- Takashi Saito. (2023). *Carbon-based electrocatalysts for sustainable energy applications: Recent progress and future challenges. Carbon*, 215.

- Tambunan, T., (2015). *Foreign Direct Investment and SME Development: Evidence from Indonesia's Manufacturing Sector*. *Journal of International Commerce, Economics and Policy*, 6(3).
- Tanaka, K., & Smith, R. (2021). *Direct Trade and its Implications for Sustainability in the Indonesian Coffee Sector*. *International Journal of Sustainable Agriculture*, 15(3).
- Todaro, M.P.. (2002). *Economic Development*. 8th ed. Boston: Addison Wesley.
- Urata, S., & Okabe, M. (2014). *The Impact of AFTA on Intra-AFTA Trade*. *Journal of Asian Economics*, 35, 1-12.
- Vijayasri, G. V. (2013). *The importance of international trade in the world*. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 2(9).
- Wood, J. (2021). *A dialogic technology-mediated model of feedback uptake and literacy. Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8).
- World Bank Group (2020). *World Development Report 2020: Trading for Development in the Age of Global Value*
- World Trade Organization. (2021). *World Trade Report 2021: Economic resilience and trade*. *WTO Publications*.